



Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali

Oleh: Agus Salim Lubis¹

Abstract

Ghazali is one of the Islamic figures that gives his works for Islamic development. His contribution about moral education, operationally, can be used as the alternative for human moral education, commonly, and specially for Muslim people at present and in the future. Because, his concept and method proposed are very realistic and rational.

Kata Kunci: al-Ghazali, Akhlak.

¹ Agus Salim Lubis adalah Dosen Jurusan Dakwah alumni S-2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang berlangsung sangat cepat ternyata telah membawa manusia kepada suatu kondisi yang cukup problematis. Manusia dihadapkan kepada perubahan nilai-nilai sosial yang mengarahkannya kepada mengabaikan makna akhlak.²

Pembinaan akhlak adalah suatu hal yang sangat urgen dalam Islam. Dengan merujuk kepada al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW dapat dirumuskan sebuah konsep pembinaan akhlak. Atas dasar itulah para pemikir Islam seperti al-Ghazali melahirkan konsep-konsep tentang akhlak. Ajaran-ajaran akhlak yang telah dikemukakan beliau sebagian besar berlandaskan pada kehidupan sufi. Hal ini nampak pada karyanya *Ihya' Ulum al-Din*.

Al-Ghazali selain sebagai konseptor, ia juga langsung mengaplikasikan gagasan-gagasannya, sehingga gagasannya teruji oleh sejarah dan diterima hingga sekarang. Ia bukan hanya sebagai filosof dan atau sufi, namun beliau juga seorang pendidik etika. Karenanya peng-kajian pemikiran al-Ghazali tentang pembinaan akhlak dinilai suatu hal yang menarik.

Sekilas Tentang Al-Ghazali

Al-Ghazali yang nama lengkapnya Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazaleh pinggiran kota Thus dalam wilayah Khurazan (Iran). Ayahnya seorang sufi yang berkerja sebagai pemintal benang atau *ghazali*. Berarti nama al-Ghazali terambil dari nama desa tempat kelahirannya dan sekaligus sesuai pula dengan nama pekerjaan ayahnya.

Pada saat ia masih kecil, ayahnya telah meninggal dunia, sehingga sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, ia beserta saudaranya Abul Futuh berada dalam bimbingan teman ayahnya yang juga seorang sufi. Dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan, al-Ghazali pertama sekali belajar ilmu hukum Islam (fiqh) kepada Ahmad bin Muhammad al-Radzani di Thus pada sekitar tahun 465 H/1073 M. Tamat dari sini, ia melanjutkan studi ke Jurjan, belajar kepada Syekh Abul Qasim bin Ismail bin Masadat al-Jurjani yang merupakan seorang ulama Mazhab Syafi'i serta ahli hadis dan sastra. Kemudian pada tahun 473 H/1086 M ia meneruskan studi ke Naishabur untuk belajar fiqh, mantiq (logika), filsafat dan ilmu al-ushul (teologi) kepada Imam al-Haramain Abul Malali Abdul Malik al-Juwaini.

Setelah Imam al-Haramain wafat, al-Ghazali pergi menuju Mu'askar tempat istana Wazir Besar Nizamul Mulk, yang di sini sering diadakan pertemuan para ilmuan dan sastrawan. Dengan kemampuan dan keunggulannya melakukan dialog dalam bidang ilmiah dan filsafat, Wazir Besar Nizamul Mulk menaruh simpati kepadanya dan mengangkat al-Ghazali menjadi dosen (guru besar) pada Perguruan Tinggi Nizamul Mulk di Bagdad yang baru dibangun wazir tersebut. Hal ini membuat kedudukan dan kehidupan al-Ghazali cukup baik. Dengan itu ia dapat melakukan aktivitas berpikir dan menulis buku-buku ilmu kalam, filsafat serta bantahan-bantahan terhadap aliran Bathiniyah dan Ismailiyah selain kegiatan mengajar.

Setelah berjalan empat tahun al-Ghazali melakukan tugas mengajar, berpikir dan menulis, ia mulai ditimpa kesulitan berupa goncangan batin yang mengakibatkan suaranya tidak keluar. Ia bimbang terhadap pemikiran dan ilmu-

² Silaban. *Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dasa Media, 1973), hlm. 177.

ilmu yang digelutinya serta peristiwa terbunuhnya Nizamul Mulk yang dilakukan aliran Hassyasyin tahun 485 H/1092 H yang disusul terhadap Sultan Malik Syah bin Alep Arsenal sebagai emir al-Umarak di bawah khalifah al-Muqtadi.

Untuk mengatasi kegoncangan batin tersebut dan atas saran para tabib, al-Ghazali melakukan perjalanan panjang ke Damaskus, Palestina, Mekkah serta Madinah dan berkhalwat. Setelah lebih kurang 10 tahun mundar mandir di Syam, Baitul Maqdis dan Hijaz, ia kembali ke Naishabur dan atas permintaan Wazir Besar Fakhrul Mulk (putra Nizamul Mulk) pada tahun 499 H/1106 M, al-Ghazali kembali mengajar pada cabang perguruan Tinggi Nazamiyah di Naishabur. Namun ini berlangsung tidak sampai setahun, karena pada tahun 500 H Wazir Besar Fakhrul Mulk tewas dibunuh aliran Hassyasyin (Bathiniyah). Hal ini membuat al-Ghazali kembali merasa tertekan batin.

Selanjutnya al-Ghazali pergi meninggalkan Naishabur dan kembali ke Thus mendirikan Zawiyah (tempat berkhalwat) untuk para sufi dan madrasah. Di sinilah al-Ghazali menetap hingga wafat pada tahun 505 H/1111 M dengan aktivitas terakhir banyak membaca al-Quran, berkhalwat, melatih para sufi dan mengajar di madrasah yang didirikannya.

Pandangan al-Ghazali Tentang Akhlak

Di dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak berkaitan dengan kata *al-khalqu* (kejadian) dan *al-khuluqu* (akhlak atau tingkah laku). Baik *al-khalqu* dan *al-khuluqu* (baik kejadian dan akhlaknya) berarti baik lahir dan batin. Karena yang dimaksud dengan *al-khalqu* adalah bentuk lahir dan *al-khuluqu* adalah bentuk batin. Hal ini berkaitan dengan keadaan manusia yang tersusun dari jasad (tubuh) yang terlihat mata dan dapat diraba serta unsur roh dan jiwa yang hanya dapat dilihat dengan mata hati. Dari dua unsur tersebut, unsur roh dan jiwa lebih besar nilainya dibanding dengan tubuh yang terlihat dengan mata kepala. Karena urusan roh disandarkan Allah kepada-Nya sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Shad ayat 71-72 yang artinya:

"Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah dan ketika dia telah Kubentuk dengan sempurna dan telah Kutitipkan ke dalamnya ruhKu, hendaklah kamu tunduk merendahkan diri kepada-Nya"

Adapun yang dimaksud akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap dan dari padanya terbit semua perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Bila terbit dari jiwa perbuatan-perbuatan baik dan terpuji berarti ia akhlak yang baik. Sebaliknya bila yang terbit dari padanya perbuatan-perbuatan jelek, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk.³

Sejalan dengan itu, berarti seseorang yang memberi bantuan hanya karena keinginan yang muncul secara tiba-tiba saja, maka orang itu tidak dapat dikatakan pemurah, karena sifat tersebut belum tetap pada jiwanya. Demikian pula bila seseorang memberi bantuan karena tekanan moral atau tidak memberi ketika dilanda rasa marah, maka orang itu juga belum dapat dikatakan mempunyai watak pemurah dan penyantun.⁴

³ al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Dien*, (Jakarta: Fauzan, 1983), hlm. 143.

⁴ al-Madjidi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Jogyakarta: Al-Amin, 1997), hlm. 88.

Akhlak itu dapat dikatakan ibarat keadaan jiwa dan bentuknya bersifat batin. Hal ini seperti bentuk kebaikan *dhahiriah* secara mutlak. Seseorang tidak dapat sempurna dengan hanya indahnya dua mata saja, tidak hanya dengan hidung yang mancung, pipi yang halus, tetapi haruslah indah semua. Seperti kebagusan *dhahiriah* itulah sempurnanya batin agar tercapai kebaikan akhlak.⁵

Akhlak itu bukanlah perbuatan, melainkan gambaran atas jiwa yang tersembunyi. Karena itu dapat dikatakan bahwa akhlak itu *nafsiah* (bersifat kejiwaan) dan yang tampak itu dinamakan perilaku atau tindakan. Dengan demikian akhlak ialah sumber, sedangkan perilaku ialah bentuknya.

Seiring dengan hal tersebut, menurut al-Ghazali, akhlak ialah merupakan syariah atau penuntun yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Ia memiliki ide-ide dan tujuan-tujuan luhur yang menjulang tinggi ke langit. Meski ia hidup di atas bumi, namun ia berhubungan kuat dengan ruh, akal, kalbu dan badan.⁶

Sumber-sumber Akhlak

Pandangan al-Ghazali tentang sumber-sumber akhlak ialah berkaitan dengan pemikirannya tentang ilmu, sebab menurut beliau akhlak adalah bagian dari ilmu. Sementara itu dalam memahami ilmu, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran Islam dan sebagai respon terhadap pemikiran yang berkembang saat itu.

Menurut al-Ghazali, kemampuan indera dan akal bersifat terbatas dalam mengungkap kebenaran. Namun keberadaan indera dan akal tidak dapat diabaikan begitu saja. Dalam pandangannya, kebenaran itu bukan hanya pada kebenaran inderawi (kongkrit), tetapi dibalik itu terdapat kebenaran abstrak. Kebenaran kongkrit adalah kebenaran yang dapat dipantau oleh panca indera, dapat dilihat, dirasa, didengar, bahkan dicerna akal pikiran. Kebenaran itu disebut kebenaran pengetahuan (*muamalah*), yaitu pengetahuan yang dapat ditulis secara sistematis dan berhubungan dengan kata-kata yang dapat diterima dan dipelajari orang lain. Adapun kebenaran abstrak berada dalam ide, transenden yang ia disebut pengetahuan (*mukasyafah*). Pengetahuan ini sulit ditembus kata-kata dan tidak dapat dijangkau akal.

Untuk memahami ilmu *mukasyafah* tidak ada jalan lain kecuali jalan al-Quran dan hadis; karena *mukasyafah* merupakan kebenaran yang bersifat vertikal dan bermuara langsung dari Allah. Bahkan kebenaran *mukasyafah* itu adalah kebenaran tentang Allah. Dengan sampai pada tingkat *mukasyafah* berarti manusia telah mendekati kepada pemahaman Ilahi. Dalam Ihya' Ulumuddin al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan *mukasyafah* ialah ilmu yang hanya untuk mengetahui sesuatu yang perlu diketahui dan tidak perlu diamalkan. Ilmu itu dapat dicapai dengan jalan mengolah batin. Inilah letak perbedaannya dengan para filosof muslim yang sebagian besar mengandalkan akal, bahkan para filosof itu yakin bahwa akal bisa sampai pada pengetahuan tentang Ilahi. Hal ini seperti al-Farabi dan Ibnu Sina yang melahirkan teori sepuluh intelegensia, yang merupakan perpaduan antara teori Aristoteles dan emanasi Neo Platonisme dengan Islam. Hal ini merupakan rasionalisasi semua ajaran agama, termasuk masalah-masalah rahasia kebenaran

⁵ al-Ghazali. *Op.cit.*, hlm. 144.

⁶ al-Baqi Surur. *Ilmu dalam Perspektif Al-Ghazali*, (Bandung: Karisma, 1996), hlm.

Ilahi; padahal pada prinsipnya tidak semua kebenaran itu mampu dijangkau oleh akal, melainkan semua anasir itu tetap dapat bisa diterima oleh akal.⁷

Lebih jauh al-Ghazali memiliki pandangan sentralisasi ilmu pada Tuhan sebagai pemiliknya dan adapun manusia ialah sebagai pengembangnya. Begitu pula tampak jelas bahwa ilmu itu sebagai keutuhan dimensi dalam ikatan tauhid, tidak dapat dipisahkan dan juga tidak bersifat kaku. Artinya peranan Allah tidak sewenang-wenang sekalipun Dia khaliq, melainkan kemampuan atau potensi diberikan kepada manusia agar dia mencapai tingkat tertinggi dalam hidupnya (sebagai insan kamil dalam wacana sufi), yakni dengan ilmunya manusia sampai mendekati rahasia Tuhan melalui bisikan yang diberikan dengan perantaraan nuraninya.⁸

Konsep ilmu *mukasyafah* dan *basyari'ah* dari al-Ghazali akan memunculkan postulat bahwa manusia pada hakikatnya tidak memiliki ilmu, sehingga dia diberi kemampuan untuk memahami pengetahuan muamalah menuju yang *mukasyafah*. Hal ini sesuai dengan firman Allah al-Nahl: 78.

Artinya: "Dan Allah mengeluarkanmu dari perut bumi dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. al-Nahl: 78)

Bagi al-Ghazali usaha untuk merumuskan dan mereaktualisasikan nilai-nilai dasar akhlak tidak diperlukan lagi, karena semua aturan etik tersebut telah termuat dalam kitab suci. Al-Ghazali khawatir jika manusia diberi kesempatan merumuskan kembali nilai-nilai dasar (*basic principle*) yang termuat dalam kitab suci justru akan menjauh dari kitab suci.⁹

Namun demikian al-Ghazali tetap menggunakan akal dalam menyusun aturan-aturan akhlaknya. Al-Ghazali ada menyatakan bahwa bertaklid dengan mengenyampingkan akal ialah kebodohan, sedang menuruti akal semata tanpa mengindahkan ajaran al-Quran dan al-Sunnah adalah ketololan.¹⁰

Pokok-pokok Akhlak

Al-Ghazali menyatakan bahwa perbuatan baik merupakan akhlak yang wajib dikerjakan. Perbuatan baik disebut *mustahab*, yaitu sesuatu yang disenangi. Kebalikannya yang tidak wajib untuk dikerjakan disebut haram, dan yang sebaiknya ditinggalkan disebut makruh. Selain itu ada yang disebut mubah, yaitu boleh dikerjakan atau tidak dikerjakan seperti duduk atau berdiri.

Dalam memandang baik atau buruk al-Ghazali berbeda paham dengan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa perbuatan dapat dinyatakan baik karena adanya pertimbangan akal yang mengambil keputusan-keputusan secara mendesak. Hal ini seperti menolong orang yang akan tenggelam atau orang yang akan mengalami kecelakaan. Demikian pula kejelekan dapat ditetapkan dengan akal, seperti fakir, mencela orang yang baik dan berdusta. Dalam hal ini al-Ghazali membela pandangan dari kaum Ahlussunnah dengan mengemukakan bahwa tidak ada yang baik ataupun yang buruk kecuali setelah adanya dalil syara'. Demikian pula tidak ada ganjaran ataupun siksaan sebelum ada keterangan dari syari'at. Walaupun demikian

⁷ Bahri. *Loc. cit.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 74.

⁹ Amin. *Al-Akhlaq*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 298.

¹⁰ Thaha. *Loc.cit.*

manusia harus menimbang dengan akalnya atas suatu kebaikan atau keburukan, karena bentuk syari'at Islam itu sendiri adalah untuk menuju ke jalan yang lurus. Seandainya syari'at menyatakan bahwa zina itu baik maka perasaan juga akan menetapkan itu baik. Jika syari'at menetapkan adanya kejelekan pada zina, maka perasaan akan menetapkan jeleknya. Dengan itu syari'at itu sendiri sesuai dengan akal. Faktor akal harus bisa mempertimbangkan baik dan buruk yang disertai dengan dalil-dalil syari'at.¹¹

Pandangan al-Ghazali yang menyatakan ajaran akhlak harus bersandar pada syari'at dan akal ditentang oleh orang-orang yang meyakini konsep adanya relativitas akhlak. Mereka mendukung pendapat Socrates tentang adanya relativitas akhlak. Mereka menyatakan akhlak bersandar kepada kebaikan dan keburukan rasional, yakni akal manusia memandang sebagian perbuatan adalah baik dan sebagian yang lainnya adalah buruk. Akhlak mulia untuk segenap perbuatan baik dan terpuji, dan akhlak buruk untuk segenap perbuatan tercela. Kemudian mereka mengatakan bahwa pemikiran manusia tentang nilai kebaikan dan keburukan dari berbagai perbuatan itu senantiasa mengalami perubahan mengikuti perubahan zaman; tidak ada nilai-nilai akhlak yang bersifat tetap dan menyeluruh. Bisa saja suatu perbuatan dikategorikan sebagai akhlak mulia di suatu lingkungan, tetapi dipandang akhlak yang buruk di lingkungan lain.¹²

Menurut al-Gazali ada empat unsur yang harus baik supaya akhlak manusia itu sempurna. Empat unsur itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan marah, kekuatan syahwat dan kekuatan keseimbangan diantara kekuatan ketiga tersebut.¹³

1. Kekuatan ilmu bernilai baik bila dengan mudah menanggapi perbedaan antara kebenaran dengan kebohongan, antara benar dan batil. Bila kekuatan ilmu ini baik, niscaya lahir dari padanya *al-Hikmah*, yaitu suatu kebijaksanaan akan membawa kepada perbuatan yang baik.
2. Kekuatan marah dinilai baik manakala dia dalam keadaan terkendali dan terarah menurut batas yang dikehendaki oleh kebijaksanaan.
3. Kekuatan syahwat bernilai baik bila dalam bimbingan dan isyarat kebijaksanaan, yakni menurut petunjuk akal dan agama.
4. Kekuatan adil, yaitu mengendalikan kekuatan syahwat dan kemarahan dibawah penunjukan akal dan agama.

Pemakaian ilmu yang berkaitan dengan maksud-maksud buruk dinamakan *kubtsa wa jarbaza* (keji dan pintar busuk), dan jika pemakaiannya kurang maksimal atau sedikit sekali dinamakan *balkhan* (bodoh), lantas yang ditengah-tengah itulah dinamakan kebijaksanaan.¹⁴ Jadi induk akhlak menurut al-Ghazali itu ada empat yaitu *hikmah*, *syaja'ah*, *iffah*, dan *adil*. Dari empat pokok tersebut lahir semua akhlak yang baik.

Metode Pembinaan Akhlak.

Sejalan dengan perhatiannya yang amat besar terhadap masalah akhlak, al-Ghazali dalam beberapa kitabnya banyak menggambarkan ragam dan cara

¹¹ Bahreisy. *Loc.cit.*

¹² Muthahari. *Innaddina 'Indallahil Islam*. (Teheran: Mansuroh Al-Rofi', tt), hlm. 269.

¹³ Majidi. *Loc.cit.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 90-91.

perbaikan akhlak. Cara-cara perbaikan akhlak yang beliau deskripsikan itu dapat dibagi atas tiga macam metode yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan.

1. Metode taat syariat (pembenahan diri), yakni membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk berusaha melakukan kebaikan dan hal-hal yang bermanfaat sesuai dengan ketentuan syari'at, aturan-aturan masyarakat dan yang lain. Seiring dengan itu harus berusaha menjauhi hal-hal yang dilarang syara' dan aturan-aturan yang berlaku. Metode ini adalah yang paling sederhana, alamiyah dan bisa dilakukan siapa saja dalam masyarakat. Hasilnya akan berkembang sendiri tanpa disadari pelaku, sehingga ia berlaku positif seperti taat pada agama dan norma masyarakat.
2. Metode pengembangan diri. Metode ini didasari kesadaran diri atas keunggulan dan kelemahan pribadi yang kemudian melahirkan keinginan untuk meningkatkan sifat-sifat baik dan mengurangi sifat-sifat buruk. Dalam pelaksanaannya dilakukan proses pembiasaan diri serta ditambah dengan meneladani perbuatan baik dari orang yang dikagumi seperti Rasulullah. Dalam melakukan pembiasaan ini harus konsisten sehingga tanpa terasa akan memancar dari diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Metode pengembangan diri ini hampir sama dengan metode pertama, hanya saja dilakukan dengan lebih sadar, disiplin, intensif dan lebih individual.
3. Metode kesufian. Metode ini bercorak spiritual – relegius dan bertujuan meningkatkan kualitas pribadi mendekati citra insan ideal, pelatihan disiplin diri melalui *mujahadah* dan *riyadhah*. Mujahadah yaitu usaha dengan sungguh-sungguh untuk menghilangkan segala hambatan pribadi seperti harta, wanita dan maksiat. Kemudian riyadhah ialah latihan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan intensif meningkatkan kualitas ibadah. Kegiatan sufistik ini biasanya ditangani oleh seorang guru atau *mursyid*. Al-Ghazali sendiri menilai hidup kesufian merupakan jalan yang benar-benar terang dengan cahaya kenabian dan sesuai kehendak Allah SWT.

Di antara ketiga metode tersebut jalan tasawuf yang dinilai al-Ghazali paling tinggi untuk peningkatan derajat kerohanian, khususnya dalam meraih akhlak terpuji. Karena akhlak itu muncul dari keadaan jiwa dan tasawuf merupakan suatu sistem pembinaan jiwa agar benar-benar bersih dan selalu mendapat hidayah Tuhan.

Pandangan al-Ghazali tersebut dapat dipahami dari uraian beliau yang menyatakan bahwa “Secara potensial, pengetahuan itu ada dalam jiwa manusia bagaikan benih dalam tanah. Dengan melalui belajar, potensi itu baru menjadi aktual”.¹⁵ Untuk itu guru harus senantiasa memberi teladan yang baik sehingga dapat ditiru dan diteladani murid.

Dalam menjalankan proses pendidikan, seorang guru harus senantiasa tawakkal kepada Allah dan mengharap ridha-Nya. Hal ini sesuai dengan pernyataan al-Ghazali bahwa hamba itu adalah seperti buruh yang tidak boleh mengatasi sesuatu yang ditetapkan majikan. Sehingga kelopak mata dan niat dalam hatipun menurut kehendak Allah.¹⁶ Seseorang bebas untuk melakukan sesuatu, tetapi kesemuanya itu adalah berdasar kehendak Allah.¹⁷

¹⁵ Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1993), hlm. 102.

¹⁶ Bahri. *Loc.cit.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 37.

Penutup

Al-Ghazali adalah salah seorang tokoh ternama dalam dunia Islam yang sangat banyak mempersembahkan karya-karyanya demi kemajuan Islam. Kontribusi pemikirannya tentang pendidikan akhlak khususnya secara operasional dapat diaplikasikan dan dapat dijadikan sebagai alternatif acuan pendidikan akhlak, khususnya di kalangan muslim sekarang ini dan masa-masa yang akan datang. Hal ini paling tidak dikarenakan tiga hal sebagai berikut:

1. Metode yang diajukan olehnya sangat realistis.
2. Konsep yang diajukan relatif dapat diaplikasikan baik usaha merawat, meraih maupun memperbaiki kondisi akhlak.
3. Konsepnya menyangkut semua segi, baik pendidikan jasmani maupun rohani, demi tercapainya manusia yang sempurna.

Daftar Bacaan

- Silaban. *Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Dasa Media, 1973.
al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Dien*, Jakarta: Fauzan, 1983.
al-Madjidi. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin, 1997.
al-Baqi Surur. *Ilmu dalam Perspektif Al-Ghazali*, Bandung: Karisma, 1996.
Muthahari. *Innaddina 'Indallahil Islam*, Teheran: Mansuroh Al-Rofi', tt.
Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1993.

